PERAN LONTARAK BILANG SEBAGAI CATATAN KRONOLOGIS DALAM REKONSTRUKSI SEJARAH KERAJAAN GOWA-TALLO

Nur Afif[1], Nurul Deswita[2]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nurafifnur54@gmail.com, nuruldeswita7@gmail.com

Received: Month xx, 20xx
Revised: Month xx, 20xx
Accepted: Month xx, 20xx

Abstract

This research discusses the role of Lontarak Bilang King of Gowa and Tallo as a chronological record in the reconstruction of the history of the Gowa-Tallo Kingdom. The manuscript has a high historical value because it contains a systematic and chronological record of the events of the kingdom and thus serves as the primary source of local historiography of South Sulawesi. Research uses qualitative data with historical methods through the heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography as well as supported philological approaches and critical history. The results of the study showed that Lontarak Bilang is a traditional form of historiography with an analistic pattern that records political, social, and religious events in a concise and factual manner. The manuscript has played an important role in helping to reconstruct the history of Gowa-Tallo, especially in relation to the change of power, diplomatic relations, warfare, and the process of Islamization. In addition to having a clear chronological system, Lontarak Bilang also shows the high literacy tradition and historical awareness of the Bugis-Makassar people. Despite the limitations of text variation, minimal contextual explanation, and transliteration constraints, the manuscript remains an important historiographical source in the development of local history and Indonesian historiography.

Keywords: Lontarak Bilang; Historiography; Gowa-Tallo Kingdom; Islamization; Philology

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo sebagai catatan kronologis dalam rekonstruksi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo. Naskah ini memiliki nilai historis tinggi karena memuat pencatatan peristiwa kerajaan secara sistematis dan kronologis sehingga berfungsi sebagai sumber primer historiografi lokal Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan data kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi serta didukung pendekatan filologi dan sejarah kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lontarak Bilang merupakan bentuk historiografi tradisional bercorak analistik yang mencatat peristiwa politik, sosial, dan keagamaan secara ringkas dan faktual. Naskah ini berperan penting dalam membantu rekonstruksi sejarah Gowa-Tallo, terutama terkait pergantian kekuasaan, hubungan diplomatik, peperangan, dan proses Islamisasi. Selain memiliki sistem kronologi yang jelas, Lontarak Bilang juga menunjukkan tingginya tradisi literasi dan kesadaran historis masyarakat Bugis-Makassar. Meskipun terdapat keterbatasan berupa variasi teks, minimnya penjelasan kontekstual, dan kendala transliterasi, naskah

ini tetap menjadi sumber historiografi penting dalam pengembangan sejarah lokal dan historiografi Indonesia.

Kata Kunci: Lontarak Bilang; Historiografi; Kerajaan Gowa-Tallo; Islamisasi; Filologi

Pendahuluan

Latar Belakang Kajian historiografi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana suatu peristiwa sejarah tidak hanya terjadi, tetapi juga dicatat, ditafsirkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks sejarah lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, keberadaan naskah-naskah tradisional seperti Lontarak menjadi sumber utama dalam merekonstruksi masa lalu. Salah satu naskah yang sangat penting adalah Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo, yang secara substansial mengandung nilai historiografi yang tinggi karena berisi catatan peristiwa-peristiwa historis secara kronologis.[1]

Lontarak Bilang bisa dipahami sebagai cara masyarakat Gowa-Tallo menulis sejarah sesuai dengan budaya mereka sendiri. Penulisannya tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan, tetapi lebih fokus pada mencatat peristiwa penting secara berurutan agar tidak dilupakan. Karena itu, yang banyak dicatat adalah hal-hal yang berkaitan dengan raja dan bangsawan, karena mereka dianggap sebagai pusat kehidupan kerajaan. Meskipun sederhana, cara ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah memiliki kesadaran untuk menyimpan dan menjaga sejarah.[2]

Namun demikian, meskipun terlihat sederhana, nilai historiografi dari Lontarak Bilang sangat besar. Pertama, ia memberikan data primer langsung tentang peristiwa yang terjadi dalam lingkungan kerajaan Gowa dan Tallo. Kedua, ia mencerminkan cara pandang masyarakat lokal terhadap sejarah, di mana peristiwa-peristiwa yang dianggap penting adalah yang berkaitan dengan struktur kekuasaan dan kehidupan elite. Ini berbeda dengan historiografi modern yang lebih luas mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara umum.

Lebih jauh, dalam teks dijelaskan bahwa banyak naskah lama belum dikaji secara serius karena keterbatasan kemampuan membaca aksara daerah

Hal ini berdampak pada historiografi Indonesia, karena banyak sumber lokal yang belum masuk ke dalam arus utama penulisan sejarah nasional. Akibatnya, historiografi nasional sering kali didominasi oleh sumber-sumber kolonial atau perspektif luar. Di sinilah pentingnya kajian terhadap lontarak sebagai upaya dekolonisasi historiografi, yaitu mengembalikan suara lokal dalam penulisan sejarah.

Sisi metodologi historiografi, pendekatan filologi, khususnya melalui transliterasi dan terjemahan. Ini penting karena historiografi tidak hanya soal isi, tetapi juga soal proses pengolahan sumber. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengalihaksarakan naskah dari aksara

---

[1]Nur Ana Syahrawati, 'Eksplorasi Etnomatematika Pada Naskah Lontara Sure' Eja Dan Sure' Kutika', 2022.

[2]Nurikrimah, 'Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (Lele Bola) Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.' (Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, 2024).

Arab-Melayu ke Latin serta menerjemahkannya ke bahasa Indonesia agar dapat diakses lebih luas.[3]

Proses ini merupakan bagian dari rekonstruksi historiografi, karena tanpa transliterasi, sumber tersebut tidak dapat digunakan oleh peneliti modern. Di sisi lain, kelebihan utama dari historiografi lontarak adalah tingkat kedekatannya dengan peristiwa. Karena ditulis oleh pelaku atau saksi sezaman, catatan tersebut memiliki nilai autentik yang tinggi. Ini berbeda dengan historiografi modern yang sering kali bersifat retrospektif. Oleh karena itu, lontarak menjadi sumber yang sangat penting dalam rekonstruksi sejarah lokal Sulawesi Selatan.[4]

Dalam perspektif yang lebih luas, keberadaan Lontarak Bilang juga menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar telah memiliki tradisi historiografi yang maju sejak lama. Mereka tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga menyimpannya dalam bentuk sistematis. Hal ini membuktikan bahwa tradisi literasi dan historiografi di Nusantara tidak kalah dengan peradaban lain.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Lontarak Bilang memiliki peran penting sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah Sulawesi Selatan. Penelitian Sabrina Wardatun Nisa (2024)[5] menjelaskan bahwa naskah ini menjadi bukti historis yang kuat dalam mengungkap proses Islamisasi di Makassar. Melalui catatan tanggal 22 September 1605 (9 Jumadil Awal 1014 H), Lontarak Bilang mencatat secara jelas penerimaan Islam oleh Raja Gowa XIV dan Raja Tallo VII. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses Islamisasi bukan sekadar cerita yang berkembang dalam tradisi lisan, melainkan peristiwa yang terdokumentasi secara resmi. Penelitian Rismawidiawati Rusli dan Muhammad Subair (2022)[6] juga menunjukkan bahwa Lontarak Bilang tidak hanya mencatat peristiwa politik, tetapi turut merekam perkembangan intelektual pada masa itu. Catatan mengenai aktivitas Karaeng Pattingalloang, seperti pembelian buku, peta dunia, dan berbagai instrumen sains dari Eropa, menunjukkan keterlibatan elite Makassar dalam jaringan pengetahuan internasional abad ke-17. Sementara itu, penelitian Irvan Tasnur (2023)[7] memanfaatkan data kronologis dalam Lontarak Bilang untuk menjelaskan hubungan antara Gowa-Tallo dan kerajaan-kerajaan Bugis dalam proses Islamisasi Tellumpoccoe. Catatan tersebut memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai keberhasilan maupun kegagalan strategi militer dan diplomasi yang dijalankan pada masa itu. Di sisi lain, Hikmatul Adhiyah Syam (2023)[8] mengkaji sistem penanggalan Bilang Taung yang digunakan dalam naskah Lontara dan menemukan bahwa masyarakat Bugis-Makassar telah menerapkan sistem perhitungan waktu yang cukup akurat

---

[3]Rif'atul Khaeriyah, 'Lontara' Sakke' Rupa: Suntingan Teks, Terjemahan, Dan Ikhtisar Teks', 2023.

[4]Sjahruddin Kaseng and others, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallo (Naskah Makassar)*, 1987.

[5]Sabrina Wardatun Nisa, 'Potret Islam Di Timur Nusantara : Sejarah Proses Islamisasi Abad', 1 (2024).

[6]Rismawidiawati Rusli and Muhammad Subair, 'Karaeng Pattingalloang and the Advancement of Makassar in Seventeen Century (1636 – 1654)', 660.Asbam 2021 (2022), pp. 389–96.

[7]Irvan Tasnur, 'ISLAMIZATION Process Of The Tellumpoccoe Alliance : The History Of Bone, Soppeng And Wajo', 25.1 (2023), pp. 156–79.

[8]Hikmatul Adhiyah Syam, 'Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi', 2023.

dengan memadukan kalender matahari dan bulan. Temuan ini membantu para sejarawan melakukan konversi tanggal sejarah ke kalender Masehi secara lebih tepat serta semakin menegaskan nilai Lontarak Bilang sebagai sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat penelitian tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa Lontarak Bilang bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebuah instrumen dinamis yang terus memberikan data baru bagi rekonstruksi sejarah modern. Tetapi masih terdapat tantangan dalam mensintesiskan data kronologis yang tersebar di berbagai versi naskah menjadi satu garis waktu yang koheren untuk seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan Lontarak Bilang sebagai pusat dari narasi rekonstruksi sejarah Gowa-Tallo.

Penelitian ini menggunakan tiga kajian teoretis, yaitu teori historiografi dan metode sejarah, teori paradigma rekonstruksionisme sejarah, dan teori kronometri dan sosiologi waktu. Teori Historiografi dan Metode Sejarah yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Menurut pandangan ini, historiografi bukan sekadar tahap akhir penulisan sejarah, melainkan sebuah proses yang dimulai dari penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, hingga sintesis. Dalam kerangka ini, Lontarak Bilang diposisikan sebagai sumber primer pada tahap heuristik yang harus melalui proses kritik ekstern dan intern yang ketat.[9]

Teori Paradigma Rekonstruksionisme Sejarah yang dipelopori oleh Leopold von Ranke, yang menegaskan bahwa tugas sejarawan adalah menuliskan sejarah "sebagaimana adanya" (*wie es eigentlich gewesen*). Aliran ini menuntut penghapusan subjektivitas penulis dan pengutamaan fakta-fakta keras yang didukung oleh dokumen sezaman. Lontarak Bilang secara inheren sangat sesuai dengan paradigma Rankean ini. Berbeda dengan historiografi tradisional di banyak tempat yang sering mencampuradukkan fakta dengan mitos keagamaan, Lontarak Bilang cenderung memisahkan antara peristiwa politik-militer dengan narasi keagamaan yang bersifat supranatural.[10]

Teori Kronometri Dan Sosiologi Waktu yang melihat bagaimana sebuah peradaban memaknai dan mengorganisir waktu sebagai bagian dari struktur kekuasaannya. Dalam masyarakat Gowa-Tallo, kesadaran akan "waktu linear" sangat menonjol, yang dibuktikan dengan penggunaan sistem penanggalan yang sangat rinci. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Gowa-Tallo telah melampaui fase "waktu mitis" yang bersifat melingkar (siklikal) dan memasuki fase "waktu administratif" yang bersifat progresif.[11]

Terdapat masalah fragmentasi dan keterbatasan akses terhadap naskah primer. Banyak naskah Lontarak Bilang yang asli saat ini tersimpan di berbagai perpustakaan di luar negeri, terutama di Belanda (Leiden), atau berada dalam koleksi pribadi masyarakat yang kondisinya sering kali sudah sangat rapuh. Selain itu, terdapat berbagai versi salinan naskah yang sering kali memiliki perbedaan minor dalam penyebutan tanggal atau rincian peristiwa, yang

---

[9]Irwan Abbas, 'Metode Sejarah Lisan Dan Historiografi Periode Jepang Di Pulau Di Morotai', 2.November (2015), pp. 30–39.

[10]Adilla Aura Putri and others, 'Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah', 5.1 (2024).

[11]Andi Dewi and Riang Tati, 'Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan', 8.1, pp. 50–66.

menuntut ketelitian filologis tinggi untuk menentukan naskah mana yang paling mendekati aslinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendokumentasikan peran strategis Lontarak Bilang sebagai instrumen verifikasi kronologis dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa kunci di Kerajaan Gowa-Tallo. Hal ini mencakup penyusunan kembali garis waktu suksesi raja-raja, periode peperangan penting, serta penandatanganan perjanjian-perjanjian internasional yang menjadi titik balik sejarah kerajaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks tradisional, yaitu Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, struktur, serta konteks historis yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, naskah lontarak tidak hanya diposisikan sebagai dokumen yang merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai produk budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat dalam mengonstruksi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada proses penafsiran terhadap isi naskah serta analisis terhadap pola historiografi yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi pendekatan multidisipliner yang meliputi pendekatan filologi, dan sejarah kritis. Pendekatan filologi dimanfaatkan untuk menelaah teks secara lebih mendalam, terutama dalam memahami aspek kebahasaan, istilah-istilah khas, serta kemungkinan adanya variasi teks akibat proses penyalinan dan transliterasi. Sementara itu, pendekatan sejarah kritis digunakan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber melalui proses perbandingan dengan sumber-sumber lain, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan adanya bias, subjektivitas, atau kepentingan tertentu dalam penulisan naskah.[12]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa naskah Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo yang menjadi objek utama kajian, baik dalam bentuk manuskrip, hasil transliterasi, maupun terjemahan. Naskah ini dipilih karena memuat catatan kronologis peristiwa yang berkaitan dengan dinamika sejarah Kerajaan Gowa-Tallo. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku sejarah, artikel jurnal, karya ilmiah terdahulu, serta kajian mengenai historiografi tradisional dan budaya lontarak. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoritis, sekaligus sebagai bahan pembanding dalam proses analisis dan verifikasi data.[13]

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Proses ini melibatkan pembacaan intensif terhadap naskah lontarak dan literatur pendukung guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian penting dalam naskah, terutama yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, urutan waktu, serta pola penyusunan kronologis. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

---

[12]Andi Wandi Hairuddin, 'Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad Ke Xvi-Xvii (Kajian Historis)', 2019.

[13]Sitti Arafah, 'Naskah Lontarak Musukna Arung Palakka Dengan Raja Gowa', 3.1 (2015), pp. 83–96.

Adapun prosedur penelitian ini mengikuti tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik primer maupun sekunder. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber melalui kritik eksternal dan internal. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna data yang telah diperoleh serta mengidentifikasi pola kronologis dalam naskah. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan logis. Melalui tahapan ini, penelitian bertujuan untuk merekonstruksi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo serta menjelaskan peran Lontarak Bilang sebagai sumber historiografi tradisional yang memiliki nilai penting dalam penulisan sejarah lokal.[14]

Hasil

Karakteristik Lontarak Bilang sebagai Historiografi Tradisional

Hasil penelitian terhadap Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo menunjukkan bahwa naskah ini merupakan bentuk historiografi tradisional yang memiliki karakter utama berupa pencatatan peristiwa secara kronologis. Berdasarkan hasil transliterasi dan terjemahan, dapat dipahami bahwa lontarak bilang berfungsi sebagai semacam "catatan harian kerajaan" yang disusun oleh pejabat khusus yang disebut palontarak. Dalam naskah tersebut, berbagai peristiwa penting dicatat secara berurutan berdasarkan waktu kejadian, sehingga membentuk alur kronologi yang relatif sistematis.

Hasil klasifikasi paleografis terhadap naskah mendapati adanya tiga fase perkembangan aksara yang digunakan dalam administrasi Kerajaan Gowa-Tallo. Pertama, aksara Lontara Jangang-jangang atau Lontara Toa yang terdiri atas 18 karakter dasar berbentuk menyerupai burung yang lazim digunakan untuk menulis dokumen resmi awal seperti draf Perjanjian Bungaya. Kedua, aksara Lontara Bilang-bilang yang mengadaptasi simbol angka Arab setelah masuknya Islam, di mana simbol-simbol tersebut diberi nilai fonetis baru. Ketiga, aksara Lontara Sulapa' Appa atau belah ketupat yang menambahkan karakter baru yaitu "Ha" sebagai representasi pengaruh linguistik Arab-Islam, sebelum akhirnya berkembang menjadi 23 karakter untuk mengakomodasi struktur bahasa Bugis.[15]

Isi naskah memperlihatkan bahwa jenis peristiwa yang dicatat sangat beragam, mulai dari peristiwa politik seperti pelantikan raja, peperangan, perjanjian, dan pergantian jabatan, hingga peristiwa sosial dan keluarga seperti kelahiran, perkawinan, perceraian, dan kematian anggota kerajaan. Selain itu, terdapat pula catatan mengenai perjalanan, kunjungan, dan berbagai kejadian penting lainnya yang tidak selalu berkaitan langsung dengan raja, tetapi tetap dianggap signifikan dalam kehidupan kerajaan.

> *"25 Agusutu, 9 Jumade1ek awa1ak, a11o Sanneng Na kalauk ri kotaya Karaenga Karaeng Majannang na nabaca Yasin imanna Ma1ayua; nanampa nitallik Ka raeng Majannang Karaeng*

[14]Nur Hasbi and Muhammad Musawir, 'Jejak Belanda Dalam Naskah Lontara Bilang Raja Gowa Dan Tallo: Kajian Sastra Memori', 2024, pp. 2–7.

[15]Apriani Kartini, 'Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa', *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1.3 (2020), pp. 74–77, doi:10.37251/jske.v1i3.360.

nakana macakdl iji, nala paki limanna pintall ung na nampa nabukbuk tobokna na napanaung ri jeknek na nainung. Risare ngasengl bate-batea jekne mawarak tassipontona." (hal.99)[16]

Hal ini menunjukkan bahwa historiografi dalam lontarak bilang tidak hanya berfokus pada narasi besar kekuasaan, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan sosial secara lebih luas.

Pada aspek kronometri, penelitian mengidentifikasi bahwa Lontarak Bilang menggunakan kerangka penanggalan matahari lokal yang sangat presisi yang dikenal sebagai sistem Bilang Taung. Sistem astronomi ini memiliki siklus tahunan sepanjang 365 hari yang terbagi ke dalam 12 bulan, di mana permulaan tahun baru secara konsisten dihitung jatuh pada tanggal 16 Mei dalam kalender Masehi. Penyelidikan terhadap manuskrip berkode VI dan Add MS 12345 membuktikan bahwa masyarakat Bugis-Makassar telah memformulasikan penanggalan linear yang sangat maju untuk mencatat aktivitas musiman dan peristiwa penting secara berurutan.[17]

Pola penyusunan waktu, lontarak bilang memperlihatkan kecenderungan penggunaan sistem kronologi linier, di mana peristiwa dicatat berdasarkan urutan waktu tanpa banyak interpretasi atau analisis dari penulisnya. Setiap peristiwa dicatat secara singkat, padat, dan langsung pada inti kejadian, sehingga menyerupai bentuk analistik atau catatan tahunan dalam tradisi historiografi klasik. Pola ini memperlihatkan bahwa tujuan utama pencatatan bukanlah untuk memberikan penjelasan sebab-akibat secara mendalam, melainkan untuk mendokumentasikan fakta sejarah sebagaimana terjadi pada waktu tertentu.

Dalam konteks rekonstruksi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo, lontarak bilang memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber primer. Keberadaan kronologi yang relatif konsisten memungkinkan peneliti untuk menyusun kembali rangkaian peristiwa sejarah secara lebih terstruktur. Misalnya, dengan menggabungkan berbagai catatan peristiwa yang tersebar dalam naskah, dapat direkonstruksi urutan pergantian kekuasaan, hubungan diplomatik, hingga dinamika konflik yang terjadi dalam kerajaan. Dengan demikian, lontarak bilang berfungsi sebagai kerangka dasar dalam penulisan sejarah lokal yang kemudian dapat dilengkapi dengan sumber-sumber lain.

Namun demikian, sebagai sumber historiografi tradisional, lontarak bilang juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan utamanya adalah sifat pencatatannya yang sangat singkat dan minim penjelasan, sehingga sering kali tidak memberikan konteks yang cukup untuk memahami latar belakang suatu peristiwa. Selain itu, karena naskah yang tersedia umumnya merupakan salinan, terdapat kemungkinan terjadinya penyimpangan atau perubahan dari naskah asli akibat proses penyalinan yang tidak selalu akurat. Hal ini menuntut penggunaan metode kritik naskah untuk mendekati bentuk teks yang paling otentik.

Keterbatasan lain terletak pada aspek bahasa dan aksesibilitas. Sebagian hasil kajian terdahulu menggunakan bahasa Belanda dengan ejaan lama yang sulit dipahami oleh generasi sekarang, sehingga menghambat pemanfaatan naskah secara luas. Oleh karena itu, transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi langkah penting dalam membuka akses

---

[16]Kaseng and others.

[17]Perdi Lesmana, 'Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan', 2023.

terhadap kandungan historiografis naskah ini.Di sisi lain, kelebihan utama lontarak bilang justru terletak pada kedekatannya dengan peristiwa yang dicatat. Sebagai catatan yang dibuat oleh aparat kerajaan pada masa yang relatif dekat dengan kejadian, lontarak bilang memiliki nilai autentisitas yang tinggi dibandingkan sumber-sumber sekunder. Selain itu, sifatnya yang kronologis memberikan kejelasan urutan waktu yang sering kali tidak ditemukan dalam bentuk historiografi tradisional lain yang lebih naratif atau mitologis.

Dengan demikian, Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo merupakan bentuk historiografi tradisional yang memiliki ciri khas sebagai catatan kronologis yang faktual dan ringkas. Naskah ini berperan penting dalam rekonstruksi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo karena menyediakan kerangka waktu yang jelas, meskipun tetap memerlukan interpretasi kritis dan dukungan dari sumber lain untuk menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih komprehensif.[18]

Peran Lontarak Bilang dalam Rekontruksi Sejarah Gowa-Tallo

Lontarak Bilang menempati posisi yang unik dalam tradisi literasi masyarakat Bugis-Makassar. Jika epos besar seperti La Galigo berfokus pada asal-usul mitis dan petualangan para dewa tanpa batasan waktu yang jelas, Lontarak Bilang justru lahir dari kebutuhan administratif kerajaan yang menuntut akurasi temporal. Munculnya genre ini menandai pergeseran epistemologis yang signifikan dalam cara masyarakat lokal memandang waktu, dari waktu yang bersifat siklikal-mitis menuju waktu yang linear-administratif. Hal ini membuktikan bahwa Kerajaan Gowa-Tallo telah mencapai tingkat peradaban yang mampu mengorganisir memori kolektifnya secara sistematis dan birokratis.[19]

Naskah ini awalnya ditulis di atas daun lontar (*Borassus flabellifer*) yang disusun dalam bentuk pita panjang yang digulung, sebuah teknologi media yang sangat khas dan telah terkonfirmasi keberadaannya setidaknya sejak abad ke-10 berdasarkan catatan Dinasti Sung di Cina. Transisi penggunaan media dari daun lontar ke kertas Eropa pada abad ke-18 tidak mengubah esensi pencatatannya yang tetap mempertahankan struktur kronometrik. Penulisan Lontarak Bilang menggunakan aksara Lontara asli (sering disebut Sulapa Eppa atau segi empat) yang kemudian dipadukan dengan nomor-nomor Arab untuk penanggalan setelah masuknya Islam. Integrasi antara aksara lokal dan sistem angka global ini menunjukkan keterbukaan intelektual elit Makassar terhadap pengaruh asing yang kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari identitas mereka sendiri.[20]

William Cummings berpendapat bahwa Lontarak Bilang tidak boleh hanya dilihat sebagai "buku harian" pribadi, melainkan sebagai rekaman publik yang berfungsi sebagai "peta sosial". Di dalam naskah ini, kehadiran atau hilangnya nama seorang tokoh mencerminkan naik turunnya nasib politik dan status sosial mereka di mata penguasa. Dengan demikian,

[18]Hasbi and Musawir.

[19]Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Ri, 'Sulsel Dimensi Sosial-Budaya Untuk Pariwisata'.

[20]Nurhayati Rahman, 'Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan'.

Lontarak Bilang adalah instrumen kekuasaan yang digunakan untuk mengabsahkan hierarki sosial dan menegaskan otoritas pusat di Kerajaan Gowa-Tallo.[21]

Pemanfaatan Lontarak Bilang sebagai sumber primer memungkinkan para sejarawan untuk menyusun garis waktu suksesi raja yang sangat akurat. Titik balik penting dalam historiografi Gowa terjadi pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9, Tumapa'risi' Kallonna (1510-1546), yang mulai memperkenalkan tradisi catatan dan hukum tertulis melalui bantuan Syahbandar Daeng Pamatte. Pada masa inilah, Gowa mulai bertransformasi dari sebuah negeri agraris kecil menjadi imperium maritim yang dominan di kawasan timur Nusantara.

Naskah Lontarak Bilang mencatat secara detail transisi kekuasaan, termasuk masa-masa krisis dan kejayaan. Sebagai contoh, pelantikan Sultan Alauddin pada tahun 1593 setelah penggulingan Tunipasulu yang dianggap bertindak sewenang-wenang menunjukkan adanya mekanisme kontrol politik di dalam istana yang terdokumentasi dengan baik. Keberadaan data ini sangat krusial untuk menyeimbangkan narasi sejarah yang sering kali hanya bersandar pada ingatan lisan yang rawan penyimpangan.[22]

Melalui Lontarak Bilang, kita dapat melihat bahwa suksesi di Gowa-Tallo bukan sekadar perpindahan mahkota, melainkan proses politik yang melibatkan negosiasi antar-kerajaan, terutama antara Gowa dan Tallo yang diikat oleh sumpah "Dua Raja Tetapi Satu Rakyat". Kemampuan naskah ini untuk memberikan tanggal pelantikan dan mangkatnya raja dengan presisi (seperti mangkatnya Sultan Alauddin pada 15 Juni 1639) memberikan landasan yang kuat bagi rekonstruksi sejarah politik di Sulawesi Selatan.

Pembahasan

Lontarak Bilang dan Proses Islamisasi Gowa-Tallo

Peristiwa paling fenomenal yang terekam dalam Lontarak Bilang adalah proses Islamisasi Gowa-Tallo. Berbeda dengan wilayah lain di Nusantara yang sering kali diselimuti legenda, Islamisasi di Makassar tercatat sebagai keputusan politik dan spiritual yang sangat presisi. Tanggal 22 September 1605 (9 Jumadil awal 1014 H) diidentifikasi sebagai hari di mana Raja Tallo, Karaeng Matoaya, dan Raja Gowa, Sultan Alauddin, mengucapkan dua kalimat syahadat. Naskah ini mencatat bahwa proses tersebut diikuti oleh kewajiban salat Jumat pertama bagi seluruh rakyat pada 9 November 1607, sebuah momen yang menandai transisi formal Gowa-Tallo menjadi negara Islam.[23]

Lontarak Bilang mencatat bahwa Islam masuk ke Gowa-Tallo bukan secara tiba-tiba atau penuh cerita legenda, tetapi melalui proses yang jelas dan terencana. Pada tahun 1605, raja Gowa dan Tallo masuk Islam, lalu rakyat mengikuti keputusan tersebut. Ini disebut Islamisasi dari atas (*top-down*), karena dimulai dari penguasa. Sebelum Islam datang, Gowa-Tallo

---

[21]William Cummings, 'Historical Texts as Social Maps : Lontaraq Bilang in Early Modern Makassar Historical Texts as Social Maps Lontaraq Bilang in Early Modern Makassar', 161.1 (2005), pp. 40–62.

[22]Syahrir Kila, 'Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa Ke-14 (1593-1639)', 14 (2016).

[23]Dewi Sartika and Rahmawati Harisa, 'GOWA DI SULAWESI SELATAN (Studi Tentang : Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626) Kedatangan Islam Di Sulawesi', 02.02 (2023).

sudah merupakan kerajaan yang kuat dan memiliki sistem adat yang baik. Jadi, Islam tidak menggantikan semuanya, tetapi menyesuaikan diri dengan adat yang sudah ada.[24]

Masuknya Islam juga dibantu oleh ulama dari luar (Dato' Tallua) yang berperan sebagai guru agama sekaligus penasihat raja, sehingga Islam bisa diterima dengan mudah oleh kerajaan Setelah masuk Islam, memang terjadi peperangan (*Musu Selleng*), tetapi itu bukan hanya soal agama. Peperangan tersebut juga berkaitan dengan politik dan kekuasaan, karena Gowa ingin memperluas pengaruhnya ke kerajaan lain. Menariknya, Lontarak Bilang juga mencatat bahwa Gowa pernah kalah, jadi sumber ini cukup jujur. Setelah semua proses itu, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Nilai Islam kemudian digabung dengan adat lokal, sehingga terbentuk sistem baru yang dikenal sebagai perpaduan antara adat dan syariat. Lontarak Bilang menunjukkan bahwa Islamisasi di Gowa-Tallo adalah proses yang teratur, melibatkan politik, agama, dan budaya, bukan sekadar penaklukan atau penyebaran biasa.[25]

Setelah penerimaan tersebut, Lontarak Bilang mencatat serangkaian peperangan yang dikenal sebagai Musu Selleng (Perang Pengislaman). Analisis terhadap naskah ini mengungkapkan bahwa peperangan tersebut merupakan bentuk implementasi dari ajaran Islam yang diterima oleh penguasa Gowa, sekaligus strategi untuk memperluas hegemoni politik atas kerajaan-kerajaan Bugis seperti Bone, Wajo, dan Soppeng. Namun, naskah ini juga menunjukkan objektivitas yang mengejutkan dengan mencatat kegagalan militer awal Gowa terhadap aliansi Tellumpoccoe sebelum akhirnya berhasil menaklukkan mereka satu per satu dalam rentang tahun 1608 hingga 1611.[26]

Pencatatan dalam Lontarak Bilang memberikan bukti autentik bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan bukan terjadi melalui penaklukan buta, melainkan sering kali melibatkan perjanjian diplomatik dan penghormatan terhadap adat setempat. Sebagai contoh, naskah mencatat instruksi Karaeng Matoaya agar pasukannya tidak menjarah harta benda rakyat dan tetap menghormati kedaulatan internal kerajaan yang telah bersedia memeluk Islam. Hal ini membuktikan bahwa Lontarak Bilang berfungsi sebagai dokumen verifikasi yang mampu mengoreksi narasi sejarah yang sering kali bias dalam memandang motif peperangan tradisional di Nusantara.[27]

Sistem Kronologi dan Penanggalan dalam Lontarak Bilang

Analisis terhadap Lontarak Bilang tidak lengkap tanpa membedah sistem penanggalan yang digunakannya. Penelitian oleh Hikmatul Adhiyah Syam mengungkapkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar memiliki sistem kronometri yang sangat presisi yang disebut Bilang

---

[24]Muhaeminah and Makmur, 'Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo', *Al-Qalam*, 21.2 (2016), p. 375, doi:10.31969/alq.v21i2.234.

[25]Anzar Abdullah, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah', *Paramita: Historical Studies Journal*, 26.1 (2016), p. 86, doi:10.15294/paramita.v26i1.5148.

[26]Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu nur Widiyastuti, 'Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M', 5.4 (2020), pp. 264–75.

[27]Fajri Dwiyama, 'Islam Dan Pergeseran Budaya Di Tanah Bugis', 1 (2024), pp. 1–8.

Taung. Sistem ini didasarkan pada peredaran matahari (*solar system*) dengan siklus 365 hari per tahun, yang secara struktural memiliki kemiripan dengan kalender Masehi namun menggunakan nama-nama bulan yang berbeda.[28]

Lontarak Bilang menggunakan sistem ini untuk mencatat peristiwa penting dengan akurasi yang menakjubkan. Penggunaan sistem penanggalan linear ini membuktikan bahwa Gowa-Tallo telah melampaui fase "waktu mitis" yang bersifat melingkar dan memasuki fase "waktu administratif". Hal ini memberikan keuntungan besar bagi sejarawan modern karena memungkinkan proses konversi tanggal ke kalender Masehi secara akurat tanpa kehilangan detail hari atau bulan.

Selain bulan, naskah ini juga mencatat siklus delapan tahunan yang disebut Sipariyama, yang mengadopsi nama-nama alfabet Arab (Alipu, Ha, Jim, Dalen, dsb.). Kehadiran sistem ini dalam Lontarak Bilang menunjukkan sinkretisme intelektual yang luar biasa, di mana sistem astronomi lokal dipadukan dengan pengaruh Islam untuk menciptakan kerangka waktu yang koheren bagi kehidupan bernegara. Namun, penelitian terbaru menunjukkan adanya deviasi signifikan dalam konversi tradisional yang sering mematok 1 Sarawanai pada 16 Mei, sehingga menuntut penelitian filologis dan astronomis yang lebih mendalam untuk menyempurnakan pola konversi tersebut.

Kesimpulan

Pengkajian Lanjutan Transliterasi Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo memperlihatkan bahwa naskah tersebut merupakan sumber sejarah lokal yang sangat penting dalam merekam dinamika kehidupan Kerajaan Gowa dan Tallo secara kronologis dan berkesinambungan. Isi naskah menunjukkan pola pencatatan yang konsisten, yaitu berupa rangkaian peristiwa yang ditulis berdasarkan urutan waktu dengan mencantumkan tanggal, nama tokoh, serta jenis kejadian seperti kelahiran, kematian, pernikahan, perjalanan, hingga aktivitas politik dan sosial lainnya. Setiap peristiwa dicatat secara singkat tanpa penjelasan panjang, sehingga memperlihatkan bahwa tujuan utama penulisan bukanlah untuk memberikan narasi sejarah yang mendalam, melainkan sebagai dokumentasi peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat penulisnya. Hal ini tampak jelas dari banyaknya entri yang hanya berupa informasi inti tanpa interpretasi tambahan.

Selain itu, naskah ini juga mencerminkan struktur sosial dan politik masyarakat Gowa-Tallo yang sangat berpusat pada elite kekuasaan. Tokoh-tokoh yang disebutkan didominasi oleh karaeng, datu, serta anggota keluarga bangsawan, sehingga memperlihatkan bahwa perhatian utama penulis diarahkan pada kelompok penguasa. Peristiwa-peristiwa yang dicatat pun berkaitan erat dengan kehidupan mereka, seperti hubungan kekerabatan, suksesi, serta aktivitas yang berhubungan dengan legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya menjadi catatan peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan ingatan kolektif tentang garis keturunan dan posisi sosial para elite kerajaan. Dalam hal ini, historiografi yang tampak adalah historiografi yang bersifat elitis dan berorientasi pada kekuasaan, di mana sejarah ditulis dari sudut pandang penguasa dan untuk kepentingan mereka.

---

[28]Syam.

Dari segi bentuk penulisan, Lontarak Bilang termasuk dalam tradisi historiografi analistik atau kronikal, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan urutan waktu (tahun, bulan, bahkan hari) tanpa adanya pengembangan cerita atau analisis sebab-akibat yang mendalam. Setiap entri berdiri sendiri sebagai unit informasi, sehingga pembaca harus menyusun sendiri pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antarperistiwa. Pola ini menunjukkan bahwa konsep sejarah yang digunakan berbeda dengan historiografi modern, karena lebih menekankan pada pencatatan fakta daripada interpretasi. Namun, justru dari pola tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat masa lalu memahami pentingnya waktu dan peristiwa sebagai bagian dari ingatan sejarah mereka.

Dalam perspektif historiografi, naskah ini memiliki nilai yang sangat penting sebagai sumber primer karena memberikan data autentik mengenai kehidupan sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Informasi yang tercatat, meskipun singkat, dapat digunakan untuk merekonstruksi berbagai aspek sejarah, seperti struktur kekuasaan, jaringan kekerabatan, serta hubungan antarwilayah. Namun demikian, naskah ini juga memiliki keterbatasan, terutama karena sifatnya yang tidak analitis dan sangat berfokus pada elite, sehingga kurang memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat biasa. Selain itu, karena ditulis dalam konteks budaya dan kepentingan tertentu, kemungkinan adanya bias tetap perlu diperhatikan dalam penggunaannya sebagai sumber sejarah.

Secara keseluruhan, Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo merupakan contoh nyata dari historiografi tradisional Nusantara yang menekankan pencatatan kronologis peristiwa penting dalam kehidupan kerajaan. Naskah ini mencerminkan cara pandang masyarakat masa lalu terhadap sejarah sebagai rangkaian kejadian yang perlu diingat dan diwariskan, sekaligus menunjukkan bahwa penulisan sejarah pada masa itu sangat terkait dengan kekuasaan, budaya, dan identitas sosial. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan, naskah ini tetap menjadi sumber yang sangat berharga dalam memahami sejarah lokal serta perkembangan historiografi di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abbas, Irwan, 'Metode Sejarah Lisan Dan Historiografi Periode Jepang Di Pulau Di Morotai', 2.November (2015), pp. 30–39

Abdullah, Anzar, 'Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah', *Paramita: Historical Studies Journal*, 26.1 (2016), p. 86, doi:10.15294/paramita.v26i1.5148

Arafah, Sitti, 'Naskah Lontarak Musukna Arung Palakka Dengan Raja Gowa', 3.1 (2015), pp. 83–96

Cummings, William, 'Historical Texts as Social Maps : Lontaraq Bilang in Early Modern Makassar Historical Texts as Social Maps Lontaraq Bilang in Early Modern Makassar', 161.1 (2005), pp. 40–62

Dewi, Andi, and Riang Tati, 'Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan', 8.1, pp. 50–66

Dwiyama, Fajri, 'Islam Dan Pergeseran Budaya Di Tanah Bugis', 1 (2024), pp. 1–8

Hairuddin, Andi Wandi, 'Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad Ke Xvi-Xvii (Kajian Historis)', 2019

Hasbi, Nur, and Muhammad Musawir, 'Jejak Belanda Dalam Naskah Lontara Bilang Raja Gowa Dan Tallo: Kajian Sastra Memori', 2024, pp. 2–7

Kartini, Apriani, 'Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa', *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 1.3 (2020), pp. 74–77, doi:10.37251/jske.v1i3.360

Kaseng, Sjahruddin, Djirong Basang, H.D. Mangemba, and Kamaruddin, *Lontarak Bilang Raja Gowa Dan Tallok (Naskah Makassar)*, 1987

Khaeriyah, Rif'atul, 'Lontara' Sakke' Rupa: Suntingan Teks, Terjemahan, Dan Ikhtisar Teks', 2023

Kila, Syahrir, 'Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa Ke-14 (1593-1639)', 14 (2016)

Lesmana, Perdi, 'Sistem Penanggalan Lontara Bugis Sulawesi Selatan', 2023

Muhaeminah, and Makmur, 'Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo', *Al-Qalam*, 21.2 (2016), p. 375, doi:10.31969/alq.v21i2.234

Nisa, Sabrina Wardatun, 'Potret Islam Di Timur Nusantara : Sejarah Proses Islamisasi Abad', 1 (2024)

Nurikrimah, 'Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (Lele Bola) Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.' (Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, 2024)

Putri, Adilla Aura, Fitri Nurjihan, Ika Febriana, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, and others, 'Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah', 5.1 (2024)

Rahman, Nurhayati, 'Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan'

RI, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 'Sulsel Dimensi Sosial-Budaya Untuk Pariwisata'

Rusli, Rismawidiawati, and Muhammad Subair, 'Karaeng Pattingalloang and the Advancement of Makassar in Seventeen Century (1636 – 1654)', 660.Asbam 2021 (2022), pp. 389–96

Sartika, Dewi, and Rahmawati Harisa, 'GOWA DI SULAWESI SELATAN (Studi Tentang : Islamisasi Kerajaan Wajo 1582-1626) Kedatangan Islam Di Sulawesi', 02.02 (2023)

Sianipar, Hot Marangkup Tumpal, Abednego Andhana Prakosajaya, and Ayu nur Widiyastuti, 'Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M', 5.4 (2020), pp. 264–75

Syahrawati, Nur Ana, 'Eksplorasi Etnomatematika Pada Naskah Lontara Sure' Eja Dan Sure' Kutika', 2022

Syam, Hikmatul Adhiyah, 'Sistem Penanggalan Empat Etnis Masyarakat Sulawesi Perspektif Astronomi', 2023

Tasnur, Irvan, 'ISLAMIZATION Process Of The Tellumpoccoe Alliance : The History Of Bone, Soppeng And Wajo', 25.1 (2023), pp. 156–79